

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan agama”. Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (KBBI, 1991).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS , 2006). Hal senada juga di utarakan oleh menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Deskripsi pendidikan agama islam tidak jauh dari deskripsi pendidikan secara umum yang telah dipaparkan diatas. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Islam menginginkan agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat Az-Zariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Az-Zariyat [51] : 56).

Agar jalan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dapat berjalan mulus untuk menuju ke cita-cita pendidikan yaitu dengan terbentuk kepribadian Muslim atau insan kamil yang diridhai Tuhan orang harus selalu meniti jalan serta melihat kompas antara lain firman Allah sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>ط</sup>

Terjemah: “*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui*” (QS. Al-Baqarah [2] : 151).

Dengan ilmu pengetahuan dan hikmah yang telah diajarkan kepada manusia, maka timbullah dalam dirinya suatu kesadaran bahwa ia adalah makhluk

Allah yang wajib menyembah kepada-Nya. Ibadat kepada-Nya merupakan salah satu bentuk menifestasi dari sikap berilmu dan beriman sehingga manusia Muslim hasil pendidikan Islam tetap akan mematuhi perintah Allah. (Mastuhu, 1999).

Tanggung jawab utama orang tua terhadap anak didik tersebut berdasar atas firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surat Al-Tahrim sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(QS. At-Tahrim [66]: 6).

Referensi yang bisa menjadi rujukan orang tua muslim dalam mendidik anaknya adalah nasehat-nasehat Luqman al-Hakim yang penuh hikmah. Nasehat ini juga dapat menjadi prinsip dasar bagi orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan Islam kepada anaknya. Umat Islam pasti mengenal siapa Luqman al-Hakim. Ia adalah satu-satunya manusia bukan Nabi dan Rasul namun kisahnya diabadikan dalam Al-Quran karena kata-kata bijaknya dan kecintaannya kepada Allah yakni dalam surah Luqman ayat 12-19. Allah menyebutnya dengan sebaik-baik sebutan karena wasiatnya kepada putra yang paling dicintainya. Di antara nasehat-nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah; 1) memegang teguh akidah yang kuat, 2) berbakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, 3) mengerjakan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar, 4) tidak sombong, dan 5) bersikap sederhana.

Keutamaan Luqman adalah beliau menggabungkan hikmah dan syukur menjadi karakter pendidik yang unggul. Karakter di mana ketika seorang hamba yang pandai berhikmah maka dia akan menjadi pribadi yang tenang akan setiap masalah karena tinggi ilmu yang dimiliki sehingga mudah saja memikirkan jalan keluar yang terbaik, bukan karena melupakannya. Syukur merupakan perilaku yang senantiasa meningkatkan kapasitas diri ketika nikmat di beri atasnya dan akan terus meningkatkan kapasitasnya dalam segi ibadah maupun muamalah ketika nikmat itu di tambah oleh Allah Swt.

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan terhadap anaknya. Sehingga di zaman yang telah maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru disekolah (Tafsir, 2005). Secara tidak langsung guru sebagai penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

## **2.2 Pembelajaran PAI**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran PAI**

Pembelajaran adalah proses, cara perbuatan mempelajari (Depdikbud, 1989). Pada hakikatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang terkatualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Definisi ini hampir sejalan dengan Degeng (1989) yang mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik (Muhaimin, 2002).

Di dalam UUSPN No. 20/2003 Bab X pasal 36 dan 37 ditegaskan bahwa kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama (Media, 2005). Istilah pendidikan yang sudah lazim kita kenal dalam bahasa Arab adalah *at-tarbiyah*, sedangkan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab ialah *at-tarbiyah al-islamiyah*. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid & Andayani, 2004). Sedangkan di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, Dkk., 1996).

Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Muhaimin, 2002).

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
2. Peserta didik dibimbing, diajari, dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik guna membentuk kesalehan social.

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan orang dewasa secara sistematis dan pragmatis untuk memberikan kemampuan pada anak dalam memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara kehidupannya dengan kepribadian Islam. Dengan kata lain, bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu, penanaman pendidikan agama sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat, dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

### **2.2.2 Pendekatan Pembelajaran PAI**

Dalam pendekatan pembelajaran PAI terdapat enam pendekatan yang digunakan antara lain:

1. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah.
3. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah islam, serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
4. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
5. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
6. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik, dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan (Muhaimin, 2002)

### **2.2.3 Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran PAI**

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai suatu sistem,

tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya PAI mendukung sejumlah komponen dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI, hal ini meliputi:

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik dalam bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan intruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik. Hal ini dapat berwujud benda dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode perolehannya (Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2002).

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual siswa atau peserta didik dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

4. Alat

Alat merupakan segala cara yang dapat digunakan dalam rangka mencaai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa.



## 5. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar, kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

## 6. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar (Mudjiono dan Dimiyati, 1999).

## 7. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menentukan suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

Ketujuh komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat dilepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar PAI.

Dalam proses belajar mengajar PAI selalu ditekankan pada interaksi antara guru dan murid yang harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan adalah guru harus memiliki bahan yang sesuai, kemudian memilih menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor

situasional kemudian melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar pembelajaran PAI (Muhaimin A. G., 1996).

#### **2.2.4 Prinsip-Prinsip Belajar Dalam Pembelajaran PAI**

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

##### **1. Prinsip Kesiapan (Readiness)**

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Biasanya, kalau memungkinkan subyek dapat melakukan belajar dan kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik, maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa tidak mau belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi seseorang dapat belajar.

##### **2. Prinsip Motivasi (Motivation)**

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Morgan (1986). Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik, dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: a) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, b) berusaha keras dan

memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

### 3. Prinsip Perhatian (Attention)

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu: a) berorientasi pada suatu masalah, b) meninjau sepintas isi masalah, c) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan.

### 4. Prinsip Persepsi (Perception)

Pada umumnya, seseorang cenderung percaya pada situasi tertentu. Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya (Fleming dan Levie, 1981). Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimulus dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Karena itu, sejak dini peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari.

### 5. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 6. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang perlu dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.

### 2.2.5 Tahap-Tahap Pembelajaran PAI

Berikut beberapa tahapan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, diantaranya dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

##### a. Silabus

Silabus merupakan suatu yang pokok dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, silabus digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat dan mengembangkan RPP dikelas. Dengan adanya silabus, seorang pendidik dapat mengetahui bagaimana ketika akan melaksanakan pembelajaran yang baik, efektif dan efisien sehingga apa yang menjadi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Ruang lingkup silabus yaitu:

- 1) Identitas mata pelajaran;
- 2) Identitas sekolah; kompetensi inti (gambaran secara kategorial terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan);
- 3) Kompetensi dasar (kemampuan spesifik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan);
- 4) Materi pembelajaran;
- 5) Kegiatan pembelajaran;
- 6) Penilaian;
- 7) Alokasi waktu;
- 8) Sumber belajar.

b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Komponen RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema;
- 3) Kelas/ semester;
- 4) Materi pembelajaran;
- 5) Alokasi waktu;
- 6) KD dan indicator pencapaian kompetensi;
- 7) Materi pembelajaran;
- 8) Media pembelajaran;
- 9) Sumber belajar;

10) Langkah-langkah pembelajaran;

11) Penilaian hasil pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran PAI

Pelaksanaan dalam pembelajaran PAI sama dengan pelaksanaan dalam pembelajaran lainnya yang merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

### a. Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
- 2) Mengajukan pertanyaan menantang
- 3) Menyampaikan manfaat materi pembelajaran
- 4) Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema
- 5) Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik
- 6) Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

### b. Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan katareristik peserta didik dan mata pelajaran. Dalam kegiatan inti, guru harus mampu dalam:

- 1) Penguasaan materi pelajaran
  - a) Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.

- b) Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTEK, dan kehidupan nyata.
- c) Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.
- d) Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak).

2) Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik

- a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
- b) Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
- c) Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
- d) Menguasai kelas.
- e) Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.
- f) Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
- g) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

3) Penerapan pendekatan *scientific*

- a) Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.
- b) Memancing peserta didik untuk bertanya.
- c) Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.
- d) Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.
- e) Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.

- f) Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).
  - g) Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.
- 4) Pemanfaatan sumber belajar/ media dalam pembelajaran
- a) Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar.
  - b) Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.
  - c) Menghasilkan pesan yang menarik.
  - d) Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.
  - e) Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.
- 5) Perlibatan peserta didik dalam pembelajaran
- a) Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik dan sumber belajar.
  - b) Merespon positif partisipasi peserta didik.
  - c) Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik.
  - d) Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.
  - e) Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.
- 6) Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran
- a) Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lances
  - b) Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
- c. Kegiatan penutup



Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.

- 1) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik
- 2) Memberikan tes lisan atau tulisan.
- 3) Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.
- 4) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

### 3. Penilaian pembelajaran PAI

Penilaian merupakan suatu proses sistematis yang memainkan peran penting dalam pengajaran yang efektif. Penilaian berawal dari identifikasi tujuan pembelajaran dan berakhir dengan penilaian tentang seberapa jauh tujuan itu telah tercapai.

Penilaian pada pembelajaran PAI sama dengan pembelajaran lainnya pada kurikulum 2013 yang menilai peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik dan instrument penilaian yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

#### a. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman “sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

b. Penilaian kompetensi pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Berikut penjelasannya.

- 1) Instrument tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- 2) Instrument tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- 3) Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian kompetensi keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. (Andita, pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Malang, 2015).

### **2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI**

Ada tiga faktor penting yang terkandung dalam pembelajaran, yaitu:

1. Kondisi pembelajaran, yakni faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, yang meliputi: tujuan (pernyataan tentang hasil belajar apa yang harus diharapkan tercapai) dan karakteristik bidang studi (aspek-aspek mata pelajaran yang ditekankan dan hendak diberikan

kepada atau dipelajari oleh peserta didik), kendala (keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia, dan uang atau dana), serta karakteristik peserta didik (aspek-aspek atau kualitas individu peserta didik, seperti bakat, motivasi, hasil belajar yang telah dimilikinya).

2. Strategi pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subyek belajar di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran meliputi diantaranya:

- a. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.
- b. Strategi penyampaian isi pembelajaran adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan.
- c. Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

3. Hasil pembelajaran, yang menyangkut efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Ketika guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka pikiran dan tindakannya harus tertuju kepada ketiga faktor tersebut, dalam arti selalu

mempertimbangkan kondisi pembelajaran, strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran.

### **2.2.7 Fungsi Dan Tujuan Pembelajaran PAI**

#### **1. Fungsi Pembelajaran PAI**

Adapun kurikulum pendidikan agama islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Jadi, sekolah di sini berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Perbaikan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing

yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- e. Penyesuaian, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- g. Pengajaran, kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

## 2. Tujuan Dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dapat dikembangkan dan diapresiasi.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran, kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu ke tujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik harus dapat diamati oleh guru yang ditunjukkan oleh siswa, misalnya membaca lisan, menulis karangan, untuk mengoperasionalkan tujuan suatu tingkah laku harus didefinisikan di mana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut. Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya untuk situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Taksonomi tujuan pendidikan merupakan suatu kategorisasi tujuan pendidikan, yang umumnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Salah satu matra kognitif menitik beratkan pada proses intelektual, Bloom mengemukakan jenjang-jenjang tujuan kognitif sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan pengingatan bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai ke teori yang menyangkut informasi yang bermanfaat, seperti: istilah umum, fakta-fakta khusus, metode dan prosedur, konsep dan prinsip.

- b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah abilitet untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran dan memperkirakan, contoh: memahami fakta dan prinsip, menafsirkan bahan lisan, menafsirkan bagan, menerjemahkan bahan verbal ke rumus matematika.

- c. Penerapan (*Application*)

Penerapan adalah abilitet untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang nyata, meliputi: aturan, metode, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Contoh: melaksanakan konsep dan prinsip ke situasi baru, melaksanakan hukum dan teori ke situasi praktis, mempertunjukkan metode dan prosedur.

d. Penguraian Analisis (*Analyst*)

Penguraian analisis adalah abilitet untuk merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami, meliputi: identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian, mengenali prinsip-prinsip organisasi. Contoh: menyadari asumsi-asumsi, menyadari logika dalam pemikiran, membedakan fakta dan inferensi.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah abilitet mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru, yang menitikberatkan pada tingkah laku manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik alamiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif (Sahrodi, 2005).

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

“Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994).

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan akhir dari pembelajaran pendidikan agama islam itu, dapat dipahami dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*. (QS. Ali-Imran [3] : 102).

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan



d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dari ruang lingkup tersebut, kemudian dijabarkan ke dalam bahan-bahan pelajaran pendidikan agama Islam, yang meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh atau sejarah kebudayaan Islam (Muhaimin A. G., 1996).

## **2.3 Hasil Belajar PAI**

### **2.3.2 Pengertian Hasil belajar**

Hasil belajar dapat dengan mudah dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Kata hasil menunjukkan pada produk atau perolehan sebagai akibat dilakukannya sebuah proses yang menyebabkan terjadinya perubahan pada input dari sebuah sistem. Belajar menunjuk pada sebuah proses yang ditandai dengan adanya interaksi antara komponen-komponen pembelajaran. Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajarnya (Komalasari, 2010).

Matin berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Akbar & Hawadi, 2004).

Secara umum dapat didefinisikan bahwa bahwa hasil belajar merupakan penilaian diri siswa (Young, Klemz, & Murphy, 2003), dan perubahan yang dapat

diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar (Németh, 2012). Proits mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari (Mølstad, 2016). Selanjutnya Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif (Djiwandono, 2002).

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan siswa yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan (Watson, 2002), sebagai cerminan dari kompetensi siswa (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Widayanti, 2014), sebagai hasil interaksi dalam pembelajaran (Mudjiono, 2006)

Hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran (Aziz, 2012). Sebagai salahsatu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Kpolovie, 2014). Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran (Popenici, 2015). Dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Mølstad, 2016).

Definisi hasil belajar menurut Asep Jihad dan Haris adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Haris, 2008). Sedangkan menurut Taman Firdaus hasil belajar ialah sesuatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki oleh siswa setelah melalui sebuah proses belajar (Firdaus, 2012). Sejalan dengan hal tersebut Nana Sudjana juga mendefinisikan hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, Nana, 2012).

Pada sebuah proses pembelajaran, hasil belajar seringkali digunakan sebagai teropong untuk dapat melihat peningkatan dalam pembelajaran seseorang, oleh sebab itu pendidik harus mampu mengukur penguasaan peserta didik terhadap konsep materi yang telah diberikan dengan melihat hasil belajar peserta didik. Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan (Purwanto, 2009).

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Suprijono, 2009). Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami serta mengerti materi yang diajarkan (Kholis, Nur, 2017).

Setelah memperhatikan berbagai kajian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan pada diri siswa

terhadap penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **2.3.2 Ruang Lingkup Hasil Belajar**

Ruang lingkup hasil belajar mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Menurut Benjamin S. (dalam Suprijono, h. 16) indikator hasil belajar terdiri dari ranah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)**

Menurut Sudaryono (2012: 43) ranah kognitif merupakan segala upaya yang mencakup aktivitas otak yang meliputi: pengetahuan, ingatan (*knowledge*), pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menentukan hubungan dan menguraikan (*analysis*), merencanakan, mengorganisasikan, membentuk bangunan baru (*synthesis*), dan menilai (*evaluating*).

#### **2. Ranah Afektif (*affective domain*)**

Menurut Sudaryono (2012: 46) ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan nilai dan sikap yang mengalami perubahan apabila telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Ranah ini meliputi: *Receiving* (sikap menerima), *Responding* (memberikan respon), *Valuing* (nilai), *Organization* (organisasi), dan *Characterization* (karakterisasi).

### 3. Ranah Psikomotorik (*psychomotoric domain*)

Menurut Sudaryono (2012: 47) ranah psikomotorik merupakan lanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang diperoleh dari pengalaman belajar meliputi: *Intitatory* (tahap mulai melakukan), *Pre-routine* (tahap dimana siswa dapat terampil dan menjadi kebiasaan melakukan sesuatu dengan benar), dan keterampilan produktif, fisik, teknik, manajerial, sosial dan intelektual.

Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika dalam diri mereka telah terjadi perubahan minimal dari salahsatu dari aspek diatas. Contoh perubahan dalam aspek kemampuan berpikir misalnya dapat terjadi jika terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau perubahan dari tidak mengerti menjadi mengerti dan seterusnya. Contoh perubahan aspek sikap misalnya dari sikap yang buruk menjadi sikap yang baik dan terpuji atau dari semula tidak sopan menjadi sikap yang sopan dan seterusnya. Contoh perubahan dalam aspek keterampilan misalnya, dari tidak dapat melakukan shalat menjadi terampil melakukan shalat, dari tidak terampil melukis menjadi terampil melukis dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan penilaian ketiga ranah atau domain penilaian hasil belajar diatas, harus dinilai secara menyeluruh, sebab prestasi belajar siswa seharusnya menggambarkan perubahan menyeluruh sebagai hasil belajar siswa (Darmadi, 2011).

### **2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu ada berbagai macam, dapat disadari bahwa belajar itu amat ditentukan oleh bagaimana proses belajar itu dilakukan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu: faktor yang berasal dari individu siswa yang belajar (faktor internal) merupakan faktor yang berasal dari diri siswa yang mencakup kemampuan intelektual, faktor afektif seperti kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, mendengar, perasaan, minat, motivasi, dan kematangan untuk belajar. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Sedangkan faktor eksternal yang ada diluar diri siswa adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi belajar mengajar seperti guru, metode yang digunakan dalam belajar, kualitas proses belajar mengajar serta lingkungan seperti teman kelas, keluarga dan sebagainya. Sedangkan selain ada faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar. Masing-masing faktor saling terkait dan tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi hasil belajar (Nusroh, 2020).

Menurut Wasliman dalam (Susanto, 2016, h. 12) hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa merupakan perolehan dari hasil interaksi. Ada beberapa yang mempengaruhinya, baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk lebih spesifik mengenai faktor-faktor tersebut, berikut penjelasannya:

- 1) Faktor Internal; faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini terdiri dari:

- a. Kecerdasan siswa, yaitu kemampuan intelegensi seorang anak sangat mempengaruhi hasil belajar dikarenakan proses penerimaan informasi yang diterima oleh anak tersebut akan mempengaruhi cepat dan lambat terpecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Dengan kemampuan inteligensi seorang siswa akan sangat membantu pengajar dalam mengetahui kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.
- b. Kesiapan dan kematangan siswa; seorang anak yang memiliki usia yang lebih matang akan memiliki kesiapan jasmani maupun rohani untuk menghadapi suatu permasalahan karena didukung oleh tingkat perkembangan yang dimana organ-organ yang sudah berfungsi dengan baik. Oleh sebab itu, pembelajaran akan lebih berhasil apabila diiringi dengan kesiapan dan kematangan individu untuk belajar.
- c. Bakat anak; setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu dan keberhasilan dimasa yang akan datang. Sehubungan dengan itu, maka bakat yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar.
- d. Minat; kecenderungan dan keinginan yang tinggi dalam melakukan sesuatu untuk mencapai keinginannya. Seorang siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pembelajaran akan terlihat pada perolehan hasil belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan karena siswa

akan memusatkan perhatiannya pada pelajaran tersebut sehingga akan mudah memahami dan mengerti materi pelajaran.

e. Motivasi belajar; suatu kekuatan (energi) yang mendorong siswa dalam belajar.

2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar siswa baik itu berasal dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu:

a. Keluarga; merupakan lingkungan pertama yang dilalui seorang anak dalam lingkungannya. Seorang anak yang terbiasa dengan lingkungan keluarga yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Sekolah; kualitas belajar siswa juga dipengaruhi oleh keadaan sekolah siswa tersebut yang dimana terdapat sarana dan prasarana yang memadai serta guru yang kompeten.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan siswa).

#### **2.3.4 Tujuan Hasil Belajar**

Ada beberapa tujuan dari penilaian hasil belajar, yaitu:

a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.



- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keaktifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menunjukkan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

## **2.4 Penelitian Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Namun terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis terkait dengan judul penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

2.4.1 Zulfikah Nur (2022), melakukan penelitian dengan judul *“Efektivitas Pembelajaran Pasca Covid-19 di MTs Negeri 1 Makassar”* dengan hasil penelitian: Efektivitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Makassar sangat ditentukan oleh guru dalam penguasaan materi dan kemampuan dalam menggunakan media online yang berbasis teknologi digital. Selain itu, peran orang tua juga dibutuhkan untuk mencapai efektivitas pembelajaran dengan melakukan pengayaan pembelajaran dirumah.

2.4.2 Nur Rosida (2022), melakukan penelitian dengan judul *“Desain Pembelajaran PAI di MAN Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19”*. Dengan hasil penelitian: Desain pembelajaran Akidah Akhlak di MAN

Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19 mengikuti model analisis Briggs dan Bela H. Banathy yang mana serangkaian proses pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan, antara lain adalah analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

- 2.4.3 Nurmin Aminu (2022), melakukan penelitian dengan judul *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar”*. Dengan hasil penelitian: a problematika pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pasca pandemi covid-19 berpengaruh negatif terhadap guru dan siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa pasca covid-19, seorang guru dan siswa harus mampu beradaptasi kembali dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas, baik dari segi sikap maupun tingkah laku anak dalam bergaul ketika berada dilingkungan sekolah, selain itu siswa juga harus mempunyai tanggungjawab dan beradaptasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam secara tatap muka di kelas. Kemudian upaya yang dilakukan oleh guru Agama adalah dengan mengajarkan siswa untuk melakukan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim, seperti siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mesjid sekolah, mengaji atau membaca Al Qur'an dan menghafalakan surat-surat pendek. harapannya agar peserta didik dapat bersungguhsungguh dan termotivasi kembali dalam mempelajari ilmu agama Islam baik berada di rumah atas pantauan orang tua masing-masing peserta didik maupun berada di lingkungan sekolah.

- 2.4.4 Tatin Sanike Patri (2021), melakukan penelitian dengan judul *“Perbandingan Hasil belajar Siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV pada saat tatap muka dengan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 Di MIN 04 Bengkulu Selatan”*. Dengan hasil penelitian: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di Kelas IV pada saat tatap muka dan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di MIN 04 Bengkulu Selatan. Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di Kelas IV pada saat tatap muka dan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di MIN 04 Bengkulu Selatan.
- 2.4.5 Syalisya Putri Istiqomah Addina (2020), telah melakukan penelitian dengan judul *“Pembelajaran Luring dan Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Berbah 2 di Masa Pandemi Covid-19”*. Dengan hasil penelitian: Bahwa ada perbedaan antara pembelajaran luring dan daring terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Berbah 2 di masa Pandemi Covid-19.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian ini**  
**dengan Penelitian Relevan**

No	Judul Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1	Efektivitas Pembelajaran Pasca Covid-19 di MTs Negeri 1 Makassar	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pembelajaran	Penelitian ini fokus mengkaji pada efektivitas pembelajaran pasca Covid-19 sedangkan penulis mengkaji proses, hasil

		pada pasca covid-19	belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI pasca covid-19.
2	Desain Pembelajaran PAI di MAN Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pembelajaran PAI pada pasca covid-19	Penelitian ini fokus mengkaji pada desain pembelajaran pasca PAI Covid-19, sedangkan penulis mengkaji proses, hasil belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI pasca covid-19.
3	Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pembelajaran PAI pada pasca covid-19	Penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah dasar sedangkan panuis melakukannya di sekolah menengah atas, kemudian penelitian ini fokus meneliti tentang permasalahan pembelajaran PAI pasca covid-19.
4	Efektivitas Pembelajaran Daring (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang hasil belajar siswa pada tingkat	Penelitian ini mengkaji hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sedangkan penulis mengkaji hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI

	Jabung Timur Tahun 2019/ 2020	sekolah menengah atas (SMA).	
5	Pembelajaran Luring dan Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Berbah 2 di Masa Pandemi Covid-19”.	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pembelajaran pasca pandemi covid-19.	Dalam penelitian tersebut penulis ingin mengetahui seperti apa hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran luring dan daring di kelas IV SD. Khususnya pada masa pasca pandemic Covid- 19. Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis pembelajaran PAI siswa SMA pada pasca pandemic Covid-19.

Dari penelitian relevan diatas dapat diketahui bahwa penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada pasca pandemi covid-19 belum ada yang melakukannya. Adapun jika terdapat kemiripan maka itu dalam hal kesamaan variabel yang digunakan dalam kajian pustaka, namun tentu terdapat

perbedaan pada pendekatan penelitian yang digunakan, mata pelajaran yang dikaji, jenjang pendidikan dan waktu pelaksanaan penelitian.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta observasi dan kajian pustaka. Oleh karena itu kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Didalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Ismail Nurdin dan Sri Hartati, 2019, h. 125).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada pasca Covid-19, dimana tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran tatap muka dengan cara menganalisis semua hal yang terkait dengan kegiatan pembelajaran mulai dari kesiapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, penggunaan metode, model, strategi, dan media dalam proses pembelajaran serta karakteristik peserta didik yang diajar. Pengumpulan data berikutnya dilakukan pada saat proses evaluasi pembelajaran telah dilakukan dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh siswa baik pada ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

Setelah semua data telah terkumpul, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dilakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi

sumber. Kemudian langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan hasil penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan alur berikut ini:

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

